

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional karena keberhasilan pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kemajuan ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga oleh kualitas manusia yang beriman, berilmu, dan berdaya saing. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, intelektual, kepribadian, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang berperan strategis dalam meningkatkan daya saing bangsa di tengah tantangan globalisasi, karena melalui pendidikan peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan berpikir, karakter, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan secara nyata, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan mempersiapkan manusia secara seimbang dari aspek kognitif, moral, dan sosial (Musfiroh, 2018:37), yang juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menuntut ilmu sebagaimana ditegaskan

dalam Al-Qur'an. firman Allah Swt. dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pengetahuan bukan sekadar kebutuhan duniawi, tetapi juga merupakan jalan untuk meningkatkan kedudukan seseorang di sisi Allah. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah, termasuk pada mata pelajaran IPAS, dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keilmuan yang sejalan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan dan pengembangan rasa ingin tahu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai keislaman dan perlu ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia Indonesia yang utuh, cerdas, dan berkarakter karena tidak hanya berfungsi sebagai proses

transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan kepada peserta didik (Tilaar, 2012:23). Dalam pembelajaran di sekolah dasar, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan aktivitas eksploratif, yang menjadikan rasa ingin tahu sebagai elemen penting dalam proses belajar karena mampu mendorong motivasi intrinsik, sikap kritis, serta kemandirian belajar (Piaget; Hamalik, 2020:27). Mata pelajaran IPAS menjadi wadah strategis untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa karena menekankan pada proses ilmiah seperti mengamati, mencoba, dan menyimpulkan fenomena alam dan sosial, sehingga guru memiliki peran sentral dalam merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna melalui pemanfaatan media konkret serta kegiatan eksplorasi yang aktif dan menyenangkan.

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi kemampuan intelektual dan karakter peserta didik, karena pada tahap ini anak berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai rangsangan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan pemahaman pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, serta keberanian bertanya, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi,

mengamati, dan mencoba melalui lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif (Sani, 2021:54). Pada usia 8–9 tahun, khususnya siswa kelas III sekolah dasar, rasa ingin tahu berkembang secara alami dan perlu diarahkan melalui pembelajaran yang menantang, relevan, dan kontekstual agar siswa terdorong untuk menggali konsep secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa rasa ingin tahu anak dapat dipupuk melalui kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hidayat, 2017:41).

Karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep pembelajaran melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan aktivitas eksploratif. Pembelajaran yang bersifat abstrak dan didominasi oleh metode ceramah cenderung sulit dipahami oleh siswa pada tahap ini. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung menjadi sangat penting agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal (Hamalik, 2020:32). Rasa ingin tahu memegang peranan penting sebagai pendorong utama keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mendorong siswa untuk aktif mengamati, bertanya, dan mencoba memahami fenomena yang dipelajari.

Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan belajar

siswa. Rasa ingin tahu berfungsi sebagai dorongan internal yang mendorong siswa untuk mencari informasi, memahami fenomena, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih besar, fokus yang lebih baik, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Rasa ingin tahu memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan siswa, baik secara kognitif maupun afektif, selama proses pembelajaran. Ketika rasa ingin tahu muncul, siswa terdorong untuk berpikir lebih aktif, menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi, serta terlibat secara emosional dalam kegiatan belajar, sehingga pembelajaran yang dialami menjadi lebih bermakna dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama (Hidi dan Renninger, 2020:18).

Dalam konteks pendidikan dasar, rasa ingin tahu memiliki peran strategis sebagai penghubung antara pengalaman konkret siswa dengan konsep-konsep ilmiah yang bersifat abstrak. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami pembelajaran melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan langsung, percobaan, dan eksplorasi lingkungan. Pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencoba, serta mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran yang dirancang untuk

merangsang rasa ingin tahu siswa mampu mendorong meningkatnya perhatian dan keaktifan siswa selama proses belajar, serta membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam (Hamalik, 2020:45). Dengan demikian, rasa ingin tahu tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap ilmiah seperti teliti, kritis, dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan pengetahuan baru.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. IPAS menekankan pada proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan fenomena alam dan sosial di sekitar siswa. Proses pembelajaran IPAS menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penyelidikan dan eksplorasi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pembelajaran sains dapat meningkat apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pengujian, serta menemukan konsep secara mandiri melalui pengalaman belajar langsung (Sani, 2019:61).

Hubungan antara rasa ingin tahu dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sangat erat karena IPAS menempatkan proses ilmiah sebagai inti dari kegiatan pembelajaran. Proses-proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyimpulkan hanya dapat

berjalan secara optimal apabila siswa memiliki dorongan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPAS yang berorientasi pada proses menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penyelidikan dan eksplorasi, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Pembelajaran sains dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, melakukan pengujian terhadap dugaan atau hipotesis, serta menemukan konsep melalui pengalaman belajar secara langsung (Sani, 2019:61). Oleh sebab itu, rasa ingin tahu merupakan prasyarat penting agar pembelajaran IPAS mampu menghasilkan pemahaman konsep yang mendalam dan kontekstual.

Selain mendukung pemahaman konsep, rasa ingin tahu juga berkontribusi secara langsung terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung mampu mengajukan pertanyaan yang bermakna, mencari berbagai alternatif jawaban, serta melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan. Proses ini melatih siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan berbasis bukti. Pembelajaran IPAS yang dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa berperan penting dalam mengembangkan pola pikir ilmiah sejak usia dini, yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan

pembelajaran pada abad ke-21 (Kurniasih dan Sani, 2020:72). Dengan demikian, rasa ingin tahu menjadi modal utama dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

pengembangan rasa ingin tahu dalam pembelajaran IPAS juga berperan dalam pembentukan karakter ilmiah siswa. Karakter ilmiah tersebut tercermin dalam sikap gemar bertanya, berani mencoba, tidak mudah menyerah, serta memiliki ketertarikan untuk terus belajar dan menemukan hal baru. Pembelajaran IPAS yang dirancang secara kontekstual dan eksploratif memungkinkan siswa memaknai pengalaman belajar sebagai proses pencarian pengetahuan, bukan sekadar aktivitas menghafal konsep. Terciptanya lingkungan belajar yang memberikan rasa aman secara psikologis dapat mendorong siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat serta mengeksplorasi berbagai ide baru dalam proses pembelajaran (Widodo, 2016:58). Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran IPAS yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu sebagai dasar pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa secara utuh.

Namun demikian, berdasarkan berbagai penelitian dan praktik pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran IPAS masih sering didominasi oleh metode ceramah, minim penggunaan media konkret, serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan bereksperimen. Pembelajaran

yang bersifat konvensional tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga berdampak pada rendahnya minat belajar dan rasa ingin tahu siswa (Sani, 2019:84). Akibatnya, pemahaman konsep siswa menjadi kurang mendalam dan pembelajaran cenderung bersifat hafalan.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran IPAS di SDN 45 Kota Bengkulu. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa kelas III tampak kurang antusias mengikuti pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, serta cenderung pasif ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat verbal dan kurang melibatkan media konkret. Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa belum berkembang secara optimal dan pembelajaran IPAS belum sepenuhnya berorientasi pada aktivitas siswa.

Upaya guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar bermakna. Upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dapat dilakukan melalui penggunaan media pembelajaran konkret, pembelajaran berbasis masalah, eksperimen sederhana, permainan edukatif, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual (Uno, 2021:67). Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman secara psikologis dengan

memberikan apresiasi terhadap setiap pertanyaan siswa agar mereka tidak takut untuk salah dan lebih berani bereksplorasi (Widodo, 2016:61). Selain itu, lingkungan kelas juga harus aman secara psikologis sehingga siswa tidak takut untuk bertanya atau mencoba hal baru. Konsep bertanya sebagai bagian dari belajar juga ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Surah yang memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ahlinya ketika tidak mengetahui sesuatu, yang menandakan pentingnya mencari pengetahuan secara aktif.

Penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sangat relevan dilakukan mengingat masih perlunya peningkatan kualitas proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan karakter ilmiah siswa. Penelitian yang dilaksanakan di SDN 45 Kota Bengkulu diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan

guru, hambatan yang dihadapi, serta faktor pendukung keberhasilan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas III, sehingga hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru lain dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merancang program pengembangan profesional guru. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang agar siswa mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS di SDN 45 Kota Bengkulu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan guru, hambatan yang dihadapi, serta faktor pendukung dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran IPAS serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan karakter ilmiah siswa secara seimbang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS di SDN 45 Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS di SDN 45 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi dan juga pengetahuan tentang upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai acuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.
- b. Bagi Siswa: Memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran yang mendorong eksplorasi, bertanya, dan berpikir kritis.

- c. Bagi Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang mendukung.
- d. Bagi Peneliti: Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

1. Upaya Guru

Upaya guru merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pemilihan metode, media, serta teknik bertanya yang mendorong berpikir kritis. Guru juga memberikan motivasi dan mengelola kelas secara efektif agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Rasa Ingin Tahu Siswa

Rasa ingin tahu siswa merupakan dorongan internal untuk mengetahui dan memahami hal yang belum dipahami. Dalam pembelajaran, rasa ingin tahu berperan sebagai motivasi intrinsik yang mendorong siswa aktif mencari informasi melalui perilaku bertanya, mengamati, mencoba, dan merespons stimulus dari guru.

2. Mata pelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi konsep dasar sains dan social yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, keterampilan proses sains, sikap kritis, kepekaan sosial, serta kepedulian terhadap

lingkungan. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar.

